

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memperlakukan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan dan kemauan seseorang dapat dimengerti dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Melalui bahasa pula, manusia dapat menyampaikan perasaannya sehingga penutur dapat menyampaikan perasaan gembira, marah, sedih, kecewa, dan sebagainya. Selain itu, Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita dan pendapat dari seorang penutur kepada mitra tutur. Ketika seseorang mengemukakan pendapat, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan secara jelas. Maka dari itu, keterampilan berbahasa haruslah dipahami ketika seseorang melakukan tindak komunikasi, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, bahasanya sendiri. Kedua, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi (Markhamah, 2010:2).

Manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain di dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui tuturan. Tuturan menurut Kridalaksana (2001:221) adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulis. Dalam media lisan, penutur adalah pembicara dan mitra tuturnya adalah penyimak, sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca.

Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Tujuan tuturan adalah upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, berita, membujuk, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini, penutur harus meyakinkan mitra tutur atas maksud tuturannya melalui pemilihan bahasa yang komunikatif. Sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur dan menjaga hubungan sosial peserta tutur agar tetap harmonis. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan pendapat, tetapi juga dituntut untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial di antara keduanya.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:11) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah, yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki setiap anggota masyarakat. Amir dan Ngusman (2006:14) mengatakan bahwa muka mengacu kepada citra diri atau

harga diri. Muka atau harga diri dapat jatuh karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain. Oleh karena itu, muka atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Diri sendiri dan orang lain perlu menjaga muka.

Salah satu yang dapat menjatuhkan muka adalah tuturan. Karena tuturan berpotensi menjatuhkan muka, maka tuturan perlu dilengkapi dengan alat pelindung muka atau pelindung citra diri, yaitu kesantunan berbahasa. Dalam kesantunan berbahasa terdapat strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Dengan demikian, seorang penutur akan dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan strategi tertentu salah satunya strategi kesantunan positif untuk mengurangi akibat dari kurang menyenangkan tuturan yang diucapkan.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:90) menjelaskan bahwa muka atau citra diri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berhubungan dengan kehendak seseorang yang dinilai baik atau positif. Sebaliknya, muka negatif berhubungan dengan kehendak diri seorang untuk dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya. Kesantunan positif dilakukan dengan jarak membedakan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan negatif dilakukan dengan jalan meninggikan mitra tutur sehingga terbentuk jarak sosial.

Novel ditulis agar dapat dinikmati oleh pembaca sebagai salah satu bentuk karya sastra. Pengarang mengajak pembaca memasuki dunia fiktif ketika membaca novel. Di dalam dunia fiktif ini, pengarang mengedepankan wacana

yang berupa rangkaian tuturan dengan fungsinya sebagai pernyataan, perintah, permintaan, nasihat, dan sebagainya. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, novel mengisahkan dialog antartokoh melalui tuturan. Hal ini dilakukan agar peran yang dibawakan oleh tokoh dalam novel tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Dalam novel, dapat dijumpai berbagai bentuk percakapan selain narasi, latar, dan alur cerita. Walaupun hanya hasil rekayasa pengarang, percakapan antartokoh tersebut dapat mewakili tuturan yang lazim dilakukan oleh para pemakai bahasa yang sesungguhnya dalam berinteraksi. Hal itu disebabkan oleh pengarang yang menghasilkan imajinasi dengan memanfaatkan pengalaman hidup dan hasil pengamatan terhadap manusia serta lingkungan di sekitarnya. Pengalaman dan pengamatan tersebut selanjutnya diolah dan dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan, suasana perasaan, dan kesan terhadap sesuatu.

Peneliti dalam hal ini akan mengangkat mengenai strategi kesantunan karena sebagai manusia dalam bertutur pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan serta didengar atau dibaca oleh orang lain. Manusia mempunyai pola pikir yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam penyampaian pendapat, usulan, pertanyaan pastilah menggunakan cara yang berbeda pula. Strategi bertutur yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pendapatnya antara lain dengan kata langsung yang sopan atau dengan kata yang kasar. Dalam menyampaikan pendapatnya seseorang bisa langsung

menyampaikan pendapatnya secara langsung, tegas, dan tanpa basa-basi, tetapi ada juga seseorang dalam menyampaikan pendapatnya dengan basa-basi atau tidak langsung pada inti permasalahan. Hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam dengan menggunakan teori pragmatik.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan salah satu karya Iwan Setyawan yang diterbitkan pada tahun 2012. Novel tersebut mengisahkan realitas kehidupan yang luhur. Novel ini menceritakan perjuangan seorang ibu untuk mengutamakan masa depan kelima anaknya agar jauh lebih baik dari dirinya. Kebulatan tekad dan kegigihan seorang ibu yang menjadi motivasi anak-anaknya untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Novel *Ibuk* mengajak pembaca untuk merekam jejak perjalanan hidup sosok ayah dan ibu yang berjuang membesarkan anak-anaknya, memastikan setiap anak yang lahir mempunyai kesempatan yang sama untuk bermartabat dengan pendidikan.

Pemilihan novel *Ibuk* sebagai objek penelitian tidak terlepas dari isi dan kualitas novel yang dihasilkan oleh Iwan Setyawan. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan termasuk salah satu dari nominasi sepuluh besar KLA (*Khatulistiwa Literary Award*) tahun 2012. Latar budaya dari pengarang juga menjadi pertimbangan dalam objek penelitian. Peneliti berpendapat bahwa pengarang yang lahir dalam kebudayaan Jawa akan lebih santun berbahasa daripada pengarang yang tinggal di luar kebudayaan Jawa. Selain itu, dalam novel *Ibuk* juga banyak sekali tuturan yang memanfaatkan maksim kebijaksanaan dengan

menggunakan strategi untuk menambah keuntungan orang lain dan mengurangi kerugian orang lain dengan menggunakan strategi kesantunan positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dalam penelitian ini memilih judul strategi merealisasikan maksim kebijaksanaan pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat terarah pada sasaran yang diinginkan sehingga perlu dibatasi ruang lingkungannya agar kajiannya tidak terlalu luas yang mengakibatkan penelitian ini tidak tepat pada sasaran yang diinginkan.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis strategi merealisasikan maksim kebijaksanaan yaitu strategi yang digunakan oleh penutur dalam mengurangi kerugian orang lain dan strategi menambah keuntungan orang lain dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson, khususnya strategi kesantunan positif.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi mengurangi kerugian orang lain yang terdapat pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?
2. Bagaimana strategi menambah keuntungan orang lain yang terdapat pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini menjawab permasalahan di atas. Tujuan yang ingin dicapai dinyatakan berikut ini.

1. Mendeskripsikan strategi mengurangi kerugian orang lain yang terdapat pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
2. Mendeskripsikan strategi menambah keuntungan orang lain yang terdapat pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

E. Manfaat

Penelitian mengenai analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat teoretis berupa hasil penelitian yang mampu memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai kajian pragmatik, khususnya strategi kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang penggunaan strategi kesantunan berbahasa khususnya dalam karya sastra.